

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis, serta berakhlak karimah. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif pengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan dasar dan paling utama yaitu berasal dari keluarga atau orangtua. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga sangat penting dalam upaya pembentukan karakter anak. Disamping pendidikan dalam keluarga, lingkungan dan sekolah juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pada saat anak memasuki usia sekolah, maka anak akan memasuki dunia bebas, karena dalam lingkungan luar keluarga, seorang anak akan berinteraksi dan bergaul dengan yang lainnya.²

Menurut Sofan Amri dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2010), 2.

psikomotorik. Namun, pada kenyataannya secara umum lembaga sekolah lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga banyak mencetak lulusan yang pandai tetapi tidak memiliki karakter jiwa yang luhur. Banyak lulusan yang belum siap terjun ke dunia kerja, karena mereka masih mencari jati diri dan sulit untuk berbaur dengan masyarakat. Selain itu, pada era sekarang, zaman lebih maju mengikuti arus globalisasi yang semakin meningkat, maka semakin banyak persoalan yang harus dihadapi setiap negara, khususnya tentang pergaulan anak usia sekolah (remaja). Berbagai masalah yang berhubungan dengan anak usia remaja, misalnya narkoba, pencurian, minuman keras, dan lain-lain. Dengan rusaknya generasi muda penerus bangsa, maka ciri khas lokal dan karakter bangsa semakin luntur dan tertinggal.³

Dengan berbagai masalah yang dihadapi sekarang, Sofan juga menjelaskan, bahwa:

Dalam beberapa tahun terakhir, para pemikir pendidikan dan pemerintah mulai merintis pendidikan karakter dan telah menjadi perhatian. Pemerintah mulai menggiatkan tentang pendidikan karakter atau akhlak. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.”⁴

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, mengemukakan bahwa “ karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik.” Sejalan dengan itu, Kemendiknas menjelaskan bahwa:

³ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 31.

⁴ *Ibid.*, 32.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik tersebut menjadi pribadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.”⁵

Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim dalam bukunya menjelaskan bahwa, “Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mendidik generasi bangsa. Pendidikan karakter menjadi unsur pokok yang harus ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik.” Dari beberapa model pendidikan karakter yang diterapkan, nampaknya belum seluruhnya mencetak *output* yang memuaskan.”⁶

Dalam menghadapi permasalahan yang ada, maka Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim juga menjelaskan bahwa, “penanaman pendidikan karakter harus dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun kegiatan diluar kelas. Setiap kegiatan belajar, mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.”⁷

Haidar menjelaskan bahwa, “pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik belum menjamin pembentukan karakter bagi peserta didik. Oleh karena itu, harus ada inovasi baru dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik yang bersifat lebih agamis. Model pendidikan yang

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011),

⁶ Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 4.

⁷ *Ibid.*, 31.

dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan pendidikan karakter berbasis pesantren.”⁸

Lembaga pendidikan pesantren menurut Haidar, yaitu sebagai berikut:

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sudah cukup lama bertahan dan telah menghasilkan para alumni yang cerdas dan siap terjun ditengah-tengah masyarakat. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki kekuatan mental budaya yang tangguh dan sistem kelembagaan yang fleksibel, sehingga mampu menyesuaikan diri dalam setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Di sana banyak diajarkan ilmu agama, seperti Aqidah Aklaq, Fiqih, Ilmu Nahwu, Hadits, Tafsir Al-Qur’an dan lain-lainnya. Pembentukan karakter di pesantren juga sangat diutamakan, dengan mengutamakan kedisiplinan dalam setiap kegiatan baik yang intra maupun yang ekstra, seperti sholat berjama’ah, mengaji Al-Qur’an, mengaji kitab kuning, *diba’iyah*, *tahlilan* dan *Madrasah Diniyyah*. Selain itu, diterapkan *ta’ziran* (hukuman) bagi para santri yang melanggar peraturan-peraturan yang ada.⁹

Dengan fakta yang telah ada, bahwa pesantren adalah lembaga yang dapat mencetak manusia yang berakhlak dan bermoral melalui pendidikan yang diberikan, maka perlu diterapkan pendidikan karakter di sekolah yang mengacu pada sistem pendidikan di pesantren. Hal ini bertujuan agar dapat mencetak lulusan yang secara nyata mempunyai kecerdasan akademik dan kecerdasan spiritual, sehingga ilmu yang diperoleh dapat digunakan di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan Laporan Kegiatan Sekolah Berbasis Pesantren oleh Kementerian Pendidikan Nasional, “Sekolah berbasis pesantren merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan di pesantren. SBP juga merupakan program yang dimaksudkan sebagai upaya

⁸ Ibid., 32.

⁹ Ibid., 36

untuk memadukan dua keunggulan yang dimiliki oleh sekolah dan pesantren.”¹⁰ Sedangkan, Wahyudi dkk dalam bukunya menjelaskan bahwa, “Sekolah Berbasis Pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran.”¹¹

Mengenai pentingnya pendidikan karakter yang harus ditanamkan di sekolah yang berbasis pesantren, maka peneliti memilih objek penelitian di SD Islam Plus *Al-Minhaal* Wates Kediri. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren *Tarbiyatun Nasyi'in Al-Minhaal* yang terletak di Jln. Raya Wates Desa Bondo Kecamatan Wates Kediri. SD Islam Plus *Al-Minhaal* ini berstatus swasta, bersifat terpadu dengan waktu belajar *fullday*. SD Islam Plus *Al-Minhaal* merupakan lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan pendidikan umum. Selain itu, sekolah ini juga mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an. SD Islam Plus *Al-Minhaal* memang lebih mengutamakan aspek keagamaan, dengan menerapkan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, baik dilakukan di dalam maupun diluar kelas. Pada kegiatan sehari-hari sebelum dilakukan KBM, terlebih dahulu para siswa mengikuti kegiatan keagamaan sebagai siraman rohani bagi para siswa agar lebih dan selalu religius, seperti berdoa bersama, hafalan *Asma'ul Husna*, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, mengaji dan

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Laporan Kegiatan Sekolah Berbasis Pesantren* (Jakarta: 2011), 1.

¹¹ Sayuti dan Fauzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan*, 23-27.

tahfidz Qur'an (bagi siswa yang mengikuti program khusus penghafal Al-Qur'an). Selanjutnya, dilakukan KBM mata pelajaran umum, yang didalamnya dimasukkan pendidikan pondok pesantren, yaitu kajian kitab kuning (*Aqidatul awwam* dan *Mabadi' fiqhiyyah*), Imlak, bahasa Arab. Selain itu, juga diterapkan kegiatan ekstra yang menunjang aspek religius siswa, diantaranya Banjari, Qiraat dan Tartil, serta Kaligrafi. Kegiatan pembiasaan lain yang diterapkan yaitu shalat Dhuha dan Dhuhur secara berjamaah.¹² Hal inilah yang menarik untuk diteliti, karena berbeda dengan sekolah pada umumnya. Mengenai pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah melalui sekolah berbasis pesantren, maka peneliti tertarik mengangkat topik yang berjudul **“Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Pada Siswa SD Islam Plus Al-Minhaaj Wates Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana cara penanaman pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren pada siswa SD Islam Plus *Al-Minhaaj* Wates Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren pada siswa SD Islam Plus *Al-Minhaaj* Wates Kediri?

¹²Fuad Imron, Waka Kurikulum SD Islam Plus *Al-Minhaaj* Wates Kediri, 09 Desember 2016.

3. Bagaimana dampak penanaman karakter melalui sekolah berbasis pesantren pada siswa SD Islam Plus *Al-Minhaaj* Wates Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara penanaman pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren pada siswa SD Islam Plus *Al-Minhaaj* Wates Kediri.
2. Mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam penanaman pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren pada siswa SD Islam Plus *Al-Minhaaj* Wates Kediri.
3. Mengetahui dampak penanaman karakter melalui sekolah berbasis pesantren pada siswa SD Islam Plus *Al-Minhaaj* Wates Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam pendidikan, terutama tentang penanaman pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren di SD Islam Plus *Al-Minhaaj* Wates Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik

Dengan adanya penanaman pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren, maka diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter lebih agamis.

b. Bagi pendidik

Penanaman pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren diharapkan dapat membantu pendidik dalam menjadikan peserta didik memiliki karakter lebih agamis.

c. Bagi sekolah

Dengan adanya penanaman pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren di SD Islam Plus *Al-Minhaaj* Wates, diharapkan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, melainkan juga memiliki kecerdasan spiritual, sehingga para lulusan nantinya mampu terjun ditengah-tengah masyarakat.